

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Peranan Panakawan dan Denawa (Buta) pada pertunjukan seni tradisi Wayang Golek sebagai salah satu Kebudayaan dan Kesenian daerah Indonesia sangat penting bagi kelangsungan Pendidikan generasi muda untuk mengenal kekayaan khasanah budaya sunda jangan sampai terdapat kesenjangan sosial yang jauh didalam pergaulan dan wawasan mereka dikarenakan adanya budaya luar yang bertubi-tubi yang bisa melupakan adat kita sebagai Bangsa yang berbudaya. Keberadaan Wayang Golek merupakan salah satu bukti yang menguatkan tentang sesuatu adanya sejarah panjang hidup dan kehidupan di duania fana ini.

Wayang Golek sebagai kesenian tradisi masyarakat Sunda yang telah mengakar secara turun temurun, telah diatur oleh pola aturan baku menurut pakem dan konvensi dalam masyarakatnya, dan ketika lingkung seni Giriharja memperkenalkan pagelaran Wayang Golek dengan mempersentasikan tanda-tanda yang tak lazim sanggup menimbulkan wacana dan polemik dalam masyarakat. Hal tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian.

Wayang Golek tanpa kita ketahui telah mendapat pengakuan dari lembaga dan masyarakat dunia, namun sangat ironi bila generasi muda kita terkesan tidak mau tahu tentang budaya bangsanya. Pengetahuan tentang budaya dan kesenian daerah dapat disampaikan melalui berbagai media, namun bentuk media yang mudah secara

Visual melalui media pertunjukan Wayang Golek sebagai sarana komunikasi. Peran seorang dalanglah yang meramu dan merancang supaya pertunjukan berhasil disukai dan diminati oleh semua kalangan, terutama kalangan pelajar sebagai generasi penerus. Disini Dalang dituntut untuk kreatif dan inovatif, sehingga berhasil atau tidaknya suatu pesan, dilihat dari kualitas visual dan verbal.

Dalang Asep Sunandar Sunarya sebagai sebagai “Wedalan” Padepokan Giriharja mulai meniti kariernya pada tahun 1970 dan hingga saat ini telah berhasil melahirkan konsep pembentukan raut golek dengan menekankan pada dimensi estetika, etika dan logika. Dari konsep tersebut Dalang Asep Sunandar Sunarya berhasil pula melahirkan jenis raut Golek peranan dan bentuk. Sementara berdasarkan perodesasi waktunya dalam raut golek Dalang Asep Sunandar Sunarya dikenal adanya raut golek sebelum dan sesudah tahun 80-an, dan yang menonjol adanya perubahan pada tokoh-tokoh Wayang Denawa dan Panakawan yang pada saat pentasannya bisa lebih komunikatif.

Masa stagnansi perkembangan Wayang Golek yang sebelum Dalang Asep Sunandar Sunarya muncul kepermukaan dirasakan oleh masyarakat pedalangan Sunda sesuatu hal yang memprihatinkan, sebab seni Wayang Golek antara tahun 1970-an sampai tahun 1980-an hampir melorot tersisihkan oleh seni-seni lainnya, terutama seni-seni modern. Setelah Dalang Asep Sunandar Sunarya muncul menjadi juara Binojakrama pada tahun 1982 seni Wayang Golek bangkit kembali, bahkan mampu sejajar dengan seni-seni yang bernuansa modern, sehingga seni Wayang Golek bisa masuk pada kalangan masyarakat elit bahkan menembus masyarakat

Internasional. Konsekuensi logis dari kepopuleritasannya tersebut, maka gaya pertunjukan Dalang Asep Sunandar Sunarya dari Giriharja dijadikan kiblat gaya Pedalangan Jawa Barat, yang banyak ditiru oleh dalang-dalang lainnya, terutama para dalang muda. Meskipun di Jawa Barat banyak terdapat dalang terkenal lainnya tetapi hingga kini Dalang Asep Sunandar Sunarya tetap dalam posisi terdepan (*Primus Interpares*) dalam hal daya popularitas dimata masyarakat luas. Begitupula posisi Dalang Asep Sunandar Sunarya diantara saudara-saudaranya sesama dalang tetap masih berada paling atas (*The best of the best*). Hal ini tentu saja merupakan hasil dari keberaniannya berkreasi melakukan sesuatu aksi perubahan. Dengan begitu, bukan muluk-muluk bila harapan kita tentang generasi muda selanjutnya akan lebih mengenal dan mencintai budaya dari bangsanya sendiri.

5.2 Saran

Untuk menjaga kelestarian seni tradisi wayang golek dan untuk mempopulerkan kembali wayang golek yang cenderung ditinggalkan pendukungnya dari generasi ke generasi, diperlukan upaya-upaya penyelamatan dan pelestarian yang berkelanjutan dari berbagai pihak khususnya Diparbud (Pemerintah), budayawan, seniman dan seluruh masyarakat. Mari berapresiasi pada wayang golek sebagai tontonan dan tuntunan. Sayang seandainya seni wayang golek yang adiluhung ini harus tergerus zaman yang serba modern, karena kita yang mulai berkiblat ke budaya barat, padahal orang-orang baratnya sendiri banyak meneliti seni budaya kita khususnya wayang golek yang sudah mendapat pengetahuan dunia. Kepada

pemerintah mohon ada Departemen khusus tentang kebudayaan. Kepada para seniman muda teruslah berinovasi dan berkreasi tiada henti sesuai dengan tuntutan zaman. Percayalah budaya kita ini betul-betul penuh tuntunan yang berguna bagi kehidupan kita sebagai manusia.

5.3 Temuan-Temuan

Kemahiran dan keunggulan yang dimiliki dalang-dalang erah Giriharja sebagai dalang wayang golek, terutama Dalang Asep Sunandar Sunarya dengan lingkungan seni Giriharja 3 nya, kiranya semua orang tidak akan meragukannya, yaitu sangat mahir dalam memainkan wayang (garap) demikian juga dalam menampilkan banyol atau humor yang segar dan memukau, kedua potensi inilah yang menjadikan Asep Sunandar Sunarya sebagai dalang kondang, pada dasarnya ia telah menjalankan tiga actor yang sensual yaitu :

1. Asep Sunandar Sunarya bisa bergaul dengan masyarakat luas, sehingga dapat masuk dan dikenal masyarakat luas dari tingkat bawah hingga masyarakat kalangan atas.
2. Asep Sunandar Sunarya memiliki jiwa loyal terhadap sesama (*Familier*).
3. Asep Sunandar Sunarya memiliki prinsip tidak merasa sudah cukup memiliki dan menguasai ketarampilan menjadi dalang, ia selalu haus untuk dikritik dan selalu inovatif.

Dari semua pengetahuan tersebut dapat menimbulkan suatu implikasi bahwa intensitas pementasan Dalang Asep Sunandar Sunarya selalu meningkat. Hal tersebut tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan dalam tarap hidunya, yang tidak saja untuk dia melainkan juga untuk para pengurusnya dan keluarga besarnya serta masyarakat di sekitarnya.

